

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi dinamika global dan tuntutan perkembangan zaman. Di era abad ke-21, sistem pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta mampu memecahkan permasalahan kompleks dalam kehidupan nyata. Namun, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan.

Salah satu gambaran konkret mengenai kondisi tersebut dapat dilihat dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022. Meskipun peringkat Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya, skor rata-rata peserta didik dalam bidang membaca, matematika, dan sains justru mengalami penurunan. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan peringkat tidak sejalan dengan peningkatan kualitas kompetensi siswa secara substantif, terutama dalam kemampuan memahami konsep secara mendalam dan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata (Ayu *et al.*, 2025).

Penurunan capaian tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di sekolah masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi secara dangkal. Pembelajaran yang dominan bersifat hafalan belum sepenuhnya mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan di era modern. Kondisi ini menegaskan bahwa permasalahan utama pendidikan Indonesia terletak pada kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas.

Permasalahan kualitas pembelajaran tersebut mendorong perlunya transformasi pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Pembelajaran tidak lagi cukup berfokus pada penyampaian informasi, tetapi perlu dirancang sebagai proses yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik

dalam memahami, merefleksikan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Perubahan paradigma ini menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap krisis pembelajaran tersebut, pendekatan *Deep Learning* dikembangkan sebagai strategi pembelajaran yang menekankan proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. *Deep Learning* mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman konseptual yang kuat, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif (Kemendikdasmen, 2025a).

Deep Learning dirancang untuk menggeser praktik pembelajaran dari sekadar penguasaan materi menuju pembentukan kompetensi utuh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan interaktif, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21 (Kemendikdasmen, 2025a).

Secara empiris, urgensi implementasi *Deep Learning* didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara substantif. Berbagai kajian ilmiah menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* memiliki dampak positif yang sangat signifikan terhadap capaian akademis peserta didik dengan *effect size* mencapai angka 0.69. Melalui pendekatan ini, siswa dilibatkan secara aktif baik secara kognitif maupun emosional dalam proses eksplorasi dan penerapan konsep-konsep kunci. Hal ini penting untuk mengikis kecenderungan *surface learning* (belajar dangkal) dan menggantinya dengan kontekstualisasi pengetahuan, di mana teori-teori ilmiah yang dipelajari di kelas dapat langsung dihubungkan dan diaplikasikan dalam kehidupan praktis sehari-hari. Proses belajar semacam ini tidak hanya melatih kemandirian dan rasa percaya diri siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan kolaboratif mereka melalui aktivitas diskusi kelompok, eksperimen ilmiah, hingga pelaksanaan proyek penelitian mandiri. (Fitriani & Santiani, 2025).

Ditinjau dari pemenuhan kompetensi abad ke-21, urgensi *Deep Learning* berperan sebagai pilar utama dalam menumbuhkan enam kompetensi

kunci yang dikenal sebagai "6C", yaitu *Character* (karakter), *Citizenship* (kewarganegaraan), *Collaboration* (kolaborasi), *Communication* (komunikasi), *Creativity* (kreativitas), dan *Critical Thinking* (berpikir kritis). Penerapan *Deep Learning* di sekolah terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa secara signifikan sekaligus melejitkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka. Kemampuan bernalar secara kritis dan kreatif ini menjadi modal utama bagi generasi muda Indonesia untuk menyampaikan gagasan secara berani, menjalin komunikasi yang baik, serta bekerja sama secara sinergis dalam menyelesaikan berbagai tantangan global yang kompleks di masa depan. (Fitriani & Santiani, 2025).

Relevansi penerapan pendekatan *Deep Learning* menjadi semakin krusial apabila dikaitkan dengan karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selama ini, IPS kerap dipandang oleh sebagian besar peserta didik sebagai mata pelajaran yang sarat akan hafalan teoritis dan sangat padat materi, mulai dari runtutan sejarah, kondisi geografis, hingga dinamika sosiologi. Paradigma ini sering kali membuat pembelajaran IPS terasa membosankan, kering, dan kehilangan makna kontekstualnya. Oleh karena itu, penerapan *Deep Learning* pada mata pelajaran IPS sangat penting untuk dikaji. Pendekatan ini diharapkan mampu mengubah orientasi pembelajaran dari sekadar menjejalkan memori hafalan menjadi proses analisis kritis terhadap fenomena sosial. Melalui pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*), peserta didik tidak hanya mengetahui fakta masa lalu atau kondisi spasial, tetapi mampu mengontekstualisasikannya untuk merespons isu-isu sosial di lingkungan masyarakat sekitarnya secara kritis dan peduli.

Meskipun pendekatan *Deep Learning* menawarkan solusi yang relevan terhadap permasalahan pembelajaran, implementasinya di sekolah tidak terlepas dari berbagai tantangan (Isnayanti *et al.*, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* sering terhambat oleh keterbatasan kesiapan guru, kurangnya pemahaman konseptual mengenai pendekatan tersebut, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran (Dinata *et al.*, 2025).

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan beberapa pertanyaan singkat kepada mahasiswa yang telah turun ke sekolah untuk melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), didapatkan data bahwa setiap sekolah pada dasarnya memang sudah menerapkan pendekatan *Deep Learning*. Namun, dalam implementasinya masih banyak terkendala dan belum merata. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain adalah keterbatasan alat pendukung pembelajaran serta belum meratanya pemahaman guru terhadap konsep pendekatan *Deep Learning* ini. Pendekatan ini cenderung baru dapat diimplementasikan secara optimal oleh guru penggerak dan guru-guru yang telah mengikuti pelatihan khusus mengenai *Deep Learning*, sementara sebagian besar guru lainnya masih menerapkan pembelajaran bersifat *surface learning* yang berfokus pada penyampaian materi.

Selain itu, beban administratif guru yang tinggi turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan *Deep Learning* di kelas. Waktu guru yang tersita untuk penyusunan administrasi pembelajaran dan tugas non-pedagogis lainnya seperti penyusunan kelengkapan perangkat ajar (RPP/Modul Ajar) yang sangat rinci, penambahan jam mengajar guru, pengerjaan tugas tambahan kepanitiaan sekolah, hingga pemenuhan berbagai tagihan sertifikasi dan pelaporan harian sering menyebabkan berkurangnya kesempatan untuk merancang pembelajaran yang reflektif dan bermakna, bahkan dalam beberapa kondisi membuat kelas harus ditinggalkan.

Kompleksitas implementasi di lapangan tersebut juga tergambar dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di SMP Negeri 232 Jakarta. Sekolah tersebut diketahui telah berupaya mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* di tengah kondisi peserta didik yang sangat bervariasi, yang terdiri atas peserta didik reguler hingga peserta didik berkebutuhan khusus (inklusi). Selain tantangan heterogenitas tersebut, data asesmen diagnostik awal yang dilakukan oleh pihak sekolah menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pemahaman kognitif peserta didik di SMP Negeri 232 Jakarta masih berada pada kategori menengah ke bawah. Perpaduan antara tuntutan implementasi *Deep Learning* yang membutuhkan nalar kritis tingkat

tinggi dengan realitas kondisi pemahaman dasar siswa yang masih terbatas ini menciptakan sebuah tantangan pedagogis yang nyata. Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti lebih jauh bagaimana Guru IPS di SMP Negeri 232 Jakarta memandang pendekatan ini, serta bagaimana strategi riil mereka dalam menerapkan *Deep Learning* agar tetap bermakna dan relevan bagi siswa dengan karakteristik yang beragam tersebut.

Dalam implementasi *Deep Learning*, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator utama proses pembelajaran. Transformasi peran guru dari penyampai materi menjadi pendamping belajar menuntut kompetensi pedagogis yang adaptif, kemampuan reflektif, serta kesiapan menghadapi perubahan pendekatan pembelajaran (Trisanani *et al.*, 2025).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan *Deep Learning* masih berada pada tingkat yang beragam. Pemahaman konseptual yang terbatas, minimnya pelatihan berkelanjutan, serta kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas menjadi faktor utama yang menghambat keberhasilan implementasi pendekatan ini (Sudirman *et al.*, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, meskipun muara permasalahan pendidikan terlihat pada rendahnya kompetensi siswa, kunci utama penyelesaiannya justru berada di tangan guru sebagai agen eksekutor di ruang kelas. Sebaik apa pun konsep *Deep Learning* dirancang untuk meningkatkan nalar kritis siswa, keberhasilan implementasinya mutlak bergantung pada bagaimana persepsi guru terhadap pendekatan tersebut. Persepsi ini menjadi penentu apakah guru memandang *Deep Learning* sebagai inovasi yang relevan, atau justru menolaknya karena dianggap sebagai beban administratif baru.

Mengingat persepsi berkaitan erat dengan pengalaman subjektif, gejolak emosional, beban kerja, dan pemaknaan personal guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, dinamika ini tidak dapat dipotret secara utuh jika hanya menggunakan instrumen kuantitatif (angka). Oleh karena itu, penelitian kualitatif menjadi sangat urgen dilakukan untuk menggali secara mendalam, deskriptif, dan alamiah mengenai bagaimana hambatan, motivasi, dan strategi

riil yang dialami guru dalam mengadaptasi *Deep Learning* ke dalam praktik pembelajaran IPS sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diangkat dengan judul “Persepsi Guru IPS tentang penerapan pendekatan *Deep Learning* di SMP Negeri 232 Jakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mereka tentang penerapan pendekatan *Deep Learning* di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai implementasi *Deep Learning* serta menjadi kontribusi bagi pengembangan pembelajaran di sekolah menengah pertama.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi Guru IPS tentang penerapan pendekatan *Deep Learning* di SMP Negeri 232 Jakarta?
2. Apa saja faktor - faktor yang memengaruhi persepsi Guru IPS tentang penerapan pendekatan *Deep Learning* di SMP Negeri 232 Jakarta?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi Guru IPS tentang penerapan pendekatan *Deep Learning* di SMP Negeri 232 Jakarta?
 - a. Aspek Kognitif
 - b. Aspek Afektif
 - c. Aspek Konatif
2. Apa saja faktor - faktor yang memengaruhi persepsi Guru IPS tentang penerapan pendekatan *Deep Learning* di SMP Negeri 232 Jakarta?
 - a. Faktor Internal
 - b. Faktor Eksternal

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian perlu adanya tujuan agar penelitian dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca. Tujuan yang ingin dicapai dari diadakannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana persepsi Guru IPS tentang penerapan pendekatan *Deep Learning* di SMP Negeri 232 Jakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi persepsi Guru IPS tentang penerapan pendekatan *Deep Learning* di SMP Negeri 232 Jakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan pendekatan *Deep Learning* dan persepsi guru dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi akademik serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji inovasi pembelajaran di tingkat sekolah menengah.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam membantu penyelesaian permasalahan pembelajaran di SMP Negeri 232 Jakarta, khususnya dalam penerapan pendekatan *Deep Learning*, di antaranya:

1) Bagi Guru

Memberikan gambaran mendalam mengenai berbagai faktor internal (seperti kesiapan psikologis dan motivasi) serta faktor eksternal (seperti beban administrasi dan dukungan sosial) yang memengaruhi persepsi serta keberhasilan penerapan *Deep Learning*.

Hasil ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk mengoptimalkan potensi diri dan mengatasi hambatan teknis dalam strategi pembelajaran di kelas.

2) Bagi Sekolah

Menjadi bahan evaluasi dan rujukan strategis bagi kepala sekolah dalam merancang kebijakan, menyediakan sarana prasarana yang relevan, serta menyusun program pendampingan guru yang lebih tepat sasaran. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir hambatan eksternal sehingga penerapan *Deep Learning* dapat berjalan lebih optimal, merata, dan berkelanjutan di lingkungan SMP Negeri 232 Jakarta.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi empiris bagi penelitian lanjutan terkait implementasi *Deep Learning*, persepsi guru, serta inovasi pembelajaran di sekolah menengah.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Persepsi

a. Definisi Persepsi

Persepsi merupakan proses psikologis yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerima, mengorganisasi, dan menafsirkan stimulus yang diterimanya melalui alat indera sehingga membentuk pemahaman tertentu terhadap objek atau peristiwa. Persepsi tidak hanya melibatkan proses penginderaan, tetapi juga mencakup aktivitas mental individu dalam memberikan makna terhadap stimulus berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Bimo Walgito, persepsi adalah suatu proses yang diawali dengan diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian stimulus tersebut diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu memperoleh pengertian atau makna tertentu terhadap objek yang dipersepsikan. Definisi ini menegaskan bahwa persepsi merupakan proses aktif yang melibatkan peran individu dalam menafsirkan

stimulus, bukan sekadar menerima rangsangan secara pasif. (Kandi *et al.*, 2023).

Definisi tersebut sejalan dengan penelitian Utami yang menyatakan bahwa persepsi merupakan hasil dari proses pemahaman dan penilaian individu terhadap suatu fenomena berdasarkan pengalaman langsung yang dialami, sehingga persepsi setiap individu dapat berbeda meskipun menghadapi objek yang sama. Penelitian ini menekankan bahwa persepsi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks sosial individu (Utami *et al.*, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dalam konteks pendidikan persepsi berperan penting karena memengaruhi cara individu memandang dan merespons suatu pendekatan pembelajaran. Persepsi guru sebagai pendidik menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana mereka memahami, menilai, dan merespons penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dalam praktik pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian ini, persepsi guru di SMP Negeri 232 Jakarta menjadi fokus utama untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, sikap, dan kesiapan mereka terhadap penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran.

b. Proses Persepsi

Persepsi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Menurut Bimo Walgito sebagaimana dikutip dalam buku Pengantar Psikologi Umum, proses terjadinya persepsi terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus, dan penafsiran stimulus. (Kandi *et al.*, 2023)

1) Penerimaan

Penerimaan merupakan tahap awal dalam proses persepsi, yaitu ketika individu menerima stimulus melalui alat indera. Stimulus tersebut dapat berupa rangsangan visual, auditori, maupun pengalaman langsung yang berasal dari lingkungan sekitar. Pada

tahap ini, individu mulai menangkap informasi awal dari objek atau peristiwa yang dihadapinya.

Dalam penelitian ini, penerimaan stimulus terjadi ketika Guru IPS menerima informasi, kebijakan, maupun pengalaman langsung terkait penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran di SMP Negeri 232 Jakarta. Stimulus tersebut dapat berupa sosialisasi kebijakan, pelatihan, diskusi profesional, maupun pengalaman praktik mengajar di kelas.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan tahap ketika stimulus yang diterima diatur, dikelompokkan, dan dihubungkan dengan pengalaman serta pengetahuan yang telah dimiliki individu sebelumnya. Stimulus yang diterima tidak berdiri sendiri, melainkan diproses menjadi satu kesatuan yang bermakna.

Pada tahap ini, guru mulai mengaitkan pengalaman mengajar yang telah dimiliki dengan konsep-konsep *Deep Learning* yang diperkenalkan dalam kebijakan pembelajaran. Guru membandingkan pendekatan tersebut dengan praktik pembelajaran yang selama ini diterapkan, serta menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik dan konteks sekolah.

3) Penafsiran

Penafsiran merupakan tahap pemberian makna terhadap stimulus yang telah diorganisasikan. Tahap ini bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman, sikap, dan kondisi psikologis individu. Oleh karena itu, persepsi yang terbentuk pada setiap individu dapat berbeda meskipun stimulus yang diterima sama.

Dalam penelitian ini, penafsiran terjadi ketika guru memberikan makna terhadap penerapan *Deep Learning*, baik sebagai pendekatan yang relevan dan mendukung pembelajaran maupun sebagai pendekatan yang menantang untuk diterapkan dalam kondisi tertentu di SMP Negeri 232 Jakarta.

c. Faktor Yang Memengaruhi Persepsi

Persepsi yang terbentuk pada diri individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Walgito sebagaimana dikutip dalam buku Pengantar Psikologi Umum, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu atau karakteristik stimulus itu sendiri. (Kandi *et al.*, 2023).

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi psikofisik subjek yang melakukan persepsi. Menurut Walgito, faktor-faktor ini meliputi fisiologi, perhatian, minat, kebutuhan, pengalaman dan ingatan, serta suasana hati. Dalam penelitian ini, faktor internal yang memengaruhi persepsi Guru IPS terhadap pendekatan *Deep Learning* dijabarkan sebagai berikut:

a) Fisiologi

Fisiologi berkaitan dengan kesehatan fisik dan fungsi alat indera Guru IPS di SMP Negeri 232 Jakarta. Kondisi fisik yang prima memungkinkan guru untuk menerima informasi mengenai *Deep Learning* secara lebih optimal.

b) Perhatian (*Attention*)

Perhatian merupakan pemusatan energi psikis guru terhadap pendekatan *Deep Learning*. Guru akan membentuk persepsi yang lebih mendalam jika mereka memberikan perhatian penuh pada prinsip *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful*.

c) Minat (*Interest*)

Minat dilihat dari kecenderungan hati yang tinggi dari Guru IPS terhadap inovasi pembelajaran. Guru yang memiliki minat besar pada pengembangan profesionalisme akan cenderung mempersepsikan *Deep Learning* secara positif.

d) Kebutuhan

Kebutuhan melihat sejauh mana guru merasa pendekatan *Deep Learning* diperlukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas IPS. Semakin tinggi rasa butuh guru terhadap solusi pembelajaran, semakin kuat persepsi yang terbentuk.

e) Pengalaman dan Ingatan

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar Guru IPS selama bertahun-tahun. Guru akan memaknai *Deep Learning* dengan membandingkannya dengan pengalaman atau pendekatan yang pernah mereka gunakan sebelumnya.

f) Suasana Hati (*Mood*)

Kondisi emosional guru saat menghadapi dinamika perubahan pendekatan pembelajaran. Suasana hati yang stabil dan positif mendukung terbentuknya persepsi yang baik terhadap implementasi pendekatan baru.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berkaitan dengan karakteristik dari stimulus atau objek yang dipersepsikan agar dapat ditangkap oleh indera subjek. Walgito memerinci faktor ini ke dalam indikator: ukuran dan penempatan, keunikan dan kontras, intensitas, kebaruan, pengulangan, serta gerakan atau dinamika. Dalam penelitian ini, faktor eksternal tersebut dikaitkan dengan bagaimana pendekatan *Deep Learning* tampil sebagai stimulus bagi Guru IPS:

a) Ukuran dan Penempatan

Indikator ini berkaitan dengan seberapa besar porsi publikasi, sosialisasi, dan penekanan kebijakan mengenai pendekatan *Deep Learning* yang dipaparkan di lingkungan SMP Negeri 232 Jakarta.

b) Keunikan dan Kontras

Keunikan dan kontras melihat sisi khas dari pendekatan *Deep Learning* yang membedakannya dengan pendekatan

pembelajaran konvensional, sehingga menarik perhatian indera guru untuk mempelajarinya.

c) Intensitas

Kekuatan stimulus yang diterima guru, baik dalam bentuk dorongan instruksional dari pimpinan sekolah maupun besarnya pengaruh manfaat yang dirasakan langsung dari konsep *Deep Learning*.

d) Kebaruan (*Novelty*)

Kebaruan dilihat dari karakteristik *Deep Learning* sebagai sebuah pendekatan yang relatif baru. Unsur kebaruan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi guru untuk memberikan penilaian atau persepsi tertentu.

e) Pengulangan

Pengulangan dilihat dari frekuensi penyampaian materi mengenai *Deep Learning* dalam forum-forum resmi seperti rapat guru atau diskusi MGMP. Pengulangan yang konsisten memperkuat stimulus yang diterima oleh persepsi guru.

f) Gerakan atau Dinamika

Gerakan dan dinamika berkaitan dengan kelincahan dan fleksibilitas penerapan *Deep Learning* dalam interaksi pembelajaran di kelas, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini adalah sesuatu yang dinamis dan hidup.

d. Aspek – Aspek Persepsi

Persepsi menurut Walgito sebagaimana dikutip dalam buku Pengantar Psikologi Umum mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk kesatuan dalam respons individu terhadap objek yang dipersepsikan. (Kandi *et al.*, 2023).

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan proses pengenalan, pemahaman, dan pengolahan informasi yang diterima oleh individu. Aspek ini menunjukkan bagaimana guru mengenali dan

menginterpretasikan pendekatan *Deep Learning* sebagai suatu stimulus baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Dalam penelitian ini, aspek kognitif dianalisis melalui tiga indikator. (Kandi et al., 2023).

a) Pengetahuan tentang *Deep Learning*

Pada indikator ini mengkaji sejauh mana guru memiliki basis informasi mengenai apa itu pendekatan *Deep Learning*. Indikator ini mencakup perolehan informasi awal, baik melalui pelatihan formal, diskusi rekan sejawat, maupun literatur mandiri yang diakses oleh guru.

b) Pemahaman Konsep *Mindful, Meaningful, dan Joyful*

Pada indikator ini mengukur kedalaman pemahaman guru terhadap tiga prinsip utama *Deep Learning*. Indikator ini menuntut guru untuk tidak sekadar tahu, tetapi mampu membedakan prinsip-prinsip tersebut serta mengaitkannya dengan karakteristik materi pembelajaran IPS di kelas.

c) Interpretasi /Pemaknaan Manfaat

Pada indikator ini mengkaji proses pemberian makna oleh guru terhadap nilai guna dari pendekatan *Deep Learning*. Hal ini mencakup bagaimana guru menafsirkan keunggulan pendekatan ini dalam mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional yang bersifat *surface* (hafalan) menuju pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna bagi siswa.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan perasaan, evaluasi, dan respon emosional individu terhadap objek yang dipersepsikan. Menurut Walgito, perasaan berfungsi sebagai penilai (*evaluative*) terhadap stimulus. Dalam penelitian ini, aspek afektif Guru IPS di SMP Negeri 232 Jakarta dianalisis melalui tiga indikator:

a) Penilaian Positif atau Negatif

Pada indikator ini mengkaji kecenderungan evaluasi emosional guru terhadap pendekatan *Deep Learning*. Indikator

ini bertujuan untuk memetakan apakah guru memandang pendekatan ini sebagai solusi yang mendukung kualitas pembelajaran IPS atau justru menilai sebagai beban administratif dan teknis yang menambah kompleksitas pengajaran.

b) Perasaan Senang atau Tidak Senang

Pada indikator ini mengukur kenyamanan psikologis guru saat mengintegrasikan unsur *Joyful* (kegembiraan) ke dalam materi IPS yang cenderung bersifat teoritis. Perasaan ini menjadi indikator penting dalam melihat sejauh mana guru dapat menikmati proses transformasi pembelajaran tersebut.

c) Ketertarikan atau Minat

Pada indikator ini mengukur tingkat antusiasme dan dorongan emosional guru untuk terlibat lebih dalam. Indikator ini mencakup keinginan guru untuk secara aktif menggali referensi baru serta semangat yang terpancar saat guru merancang pembelajaran yang lebih mendalam bagi siswa.

3) Aspek Konatif

Aspek konatif berkaitan dengan kemauan (*volition*), kecenderungan bertindak, dan kesiapan individu untuk merealisasikan persepsinya menjadi tindakan nyata. Aspek ini merupakan muara dari proses kognitif dan afektif yang mengarahkan pada perilaku konkret di dalam kelas. Dalam penelitian ini, aspek konatif dianalisis melalui dua indikator utama:

a) Kecenderungan Tindakan Nyata

Pada indikator ini mengkaji dorongan guru untuk mulai menerapkan langkah-langkah konkret pendekatan *Deep Learning*. Indikator ini melihat kesiapan guru dalam memodifikasi RPP, merancang aktivitas kelas yang memicu *mindfulness* siswa, serta keberanian guru untuk bereksperimen dengan teknik pengajaran baru yang lebih aktif.

b) Niat/Rencana untuk Terus Menerapkan

Pada indikator ini mengukur komitmen dan keteguhan guru untuk menjadikan pendekatan *Deep Learning* sebagai bagian dari strategi pengajaran yang berkelanjutan. Indikator ini melihat konsistensi guru dalam menjaga niat untuk terus menerapkan pendekatan tersebut meskipun menghadapi tantangan atau hambatan teknis di lapangan.

2. Konsep Guru

a. Definisi Guru

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki peran sentral dalam proses pendidikan formal. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Indrawati *et al.*, 2022). Definisi ini menegaskan bahwa guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi memiliki tanggung jawab pedagogis, profesional, sosial, dan moral dalam membentuk perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan secara umum, guru adalah pendidik yang mampu mata pelajaran tertentu dan bertanggung jawab membimbing peserta didik untuk memahami berbagai konsep, keterampilan, serta pengetahuan yang relevan dengan disiplin ilmu yang diajarkan. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk sikap kritis, kreatif, dan peduli terhadap isu-isu yang ada di sekitar mereka. Selain itu, guru juga berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.

b. Peran Guru dalam *Deep Learning*

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran

yang aktif dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran berbasis *deep learning*, guru tidak lagi berperan sebagai pusat pengetahuan (*teacher centered*), melainkan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman yang bermakna.

Transformasi peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran *deep learning* menekankan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, interaktif, dan berbasis refleksi (Waluyo *et al.*, 2025). Guru berperan dalam merancang situasi pembelajaran yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah nyata, sehingga peserta didik mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks *deep learning*, peran guru sebagai fasilitator dapat dipahami melalui beberapa fungsi utama, yaitu:

1) Guru sebagai pengarah motivasi belajar.

Guru menciptakan suasana pembelajaran yang membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan pemantik, studi kasus, atau isu kontekstual yang relevan dengan kehidupan mereka. Peran ini mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

2) Guru sebagai penghubung sumber belajar.

Guru tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi mengarahkan peserta didik pada berbagai sumber belajar, baik media digital, lingkungan sekitar, maupun pengalaman sosial yang relevan. Peran ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna.

3) Guru sebagai penilai proses belajar

Dalam pendekatan *deep learning*, guru menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses belajar, refleksi, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Penilaian bersifat formatif dan digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya.

Dengan demikian, peran guru dalam *deep learning* tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, serta membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran sosial secara berkelanjutan. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, memperkuat keterampilan kolaboratif, serta meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan masa depan.

3. Konsep *Deep Learning*

a. Definisi *Deep Learning*

Dalam kajian pendidikan, istilah pendekatan pembelajaran merujuk pada cara pandang atau sudut pijak dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan landasan konseptual yang menjadi dasar dalam menentukan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Pendekatan ini mencerminkan filosofi dan paradigma tertentu tentang bagaimana proses belajar seharusnya berlangsung serta bagaimana peran guru dan peserta didik diposisikan dalam pembelajaran.

Secara umum, pendekatan pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *teacher-centered learning* dan *student-centered learning*. Pendekatan *teacher-centered* menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, di mana guru berperan dominan dalam menyampaikan informasi dan peserta didik cenderung bersifat pasif sebagai penerima materi. Sebaliknya, pendekatan *student-centered* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri (Kemendikbud, 2016).

Pendekatan pembelajaran modern cenderung mengarah pada paradigma *student-centered learning* karena dianggap lebih mampu

mendorong keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan berpikir kritis, serta pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks inilah pendekatan *Deep Learning* berkembang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual yang mendalam.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar yang berorientasi pada pemahaman yang bermakna, kesadaran belajar, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui keterlibatan kognitif, afektif, dan reflektif secara utuh.

Secara teoretis, konsep *deep learning* dalam pendidikan pertama kali dikembangkan oleh Michael Fullan melalui kerangka *New Pedagogies for Deep Learning*. Fullan menjelaskan bahwa *deep learning* merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami pendalaman belajar melalui keterlibatan aktif, refleksi, dan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata (Fullan *et al.*, 2019).

Dalam buku *Deep Learning: Engage the World Change the World*, Fullan menegaskan bahwa *deep learning* tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi pada kemampuan peserta didik untuk memahami, menggunakan, dan mentransformasikan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman serta menghasilkan makna yang berkelanjutan (Fullan *et al.*, 2018).

Dalam konteks Indonesia, Pembelajaran Mendalam yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *deep learning* didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang memuliakan peserta didik dengan menciptakan pengalaman belajar yang *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*, melalui integrasi olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik (Kemendikdasmen, 2025a).

Definisi tersebut menegaskan bahwa *deep learning* bukan sekadar metode atau strategi mengajar, melainkan pendekatan pedagogis yang berfokus pada kualitas proses belajar dan pembentukan pemahaman konseptual yang utuh. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar jangka pendek, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kesadaran belajar peserta didik.

Konsep *deep learning* di Indonesia merupakan hasil adaptasi dari teori global yang dikontekstualisasikan dengan kebutuhan pendidikan nasional. *Deep learning* menekankan pembelajaran yang memanusiakan peserta didik, berorientasi pada pemahaman bermakna, dan mendorong keterlibatan kognitif serta emosional peserta didik secara utuh (Rahmawati *et al.*, 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, Atmojo dkk. menjelaskan bahwa *deep learning* menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, sehingga peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya dan menerapkannya dalam konteks nyata (Atmojo *et al.*, 2025).

Dengan demikian, *deep learning* bukan sekadar metode pembelajaran, melainkan sebuah pendekatan holistik yang bertujuan mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta kesadaran dan keterlibatan emosional peserta didik dalam proses belajar. Dalam penelitian ini, konsep *deep learning* menjadi landasan penting untuk menganalisis bagaimana guru di SMP Negeri 232 Jakarta memahami dan memersepsikan penerapan pendekatan tersebut dalam praktik pembelajaran.

b. Tujuan *Deep Learning*

Tujuan utama *Deep Learning* adalah menciptakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara utuh, reflektif, dan aplikatif. Pembelajaran mendalam bertujuan menghindari pembelajaran dangkal (*surface learning*) yang hanya

menekankan hafalan dan penguasaan materi secara permukaan tanpa pemahaman konseptual yang mendalam.

Menurut Michael Fullan, tujuan *deep learning* adalah menyiapkan peserta didik agar memiliki kapasitas belajar yang berkelanjutan serta mampu menghadapi tantangan kompleks di abad ke-21. *Deep learning* bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta pembentukan karakter dan kepedulian sosial peserta didik (Fullan *et al.*, 2018). Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berfokus semata pada pencapaian nilai akademik, melainkan pada pengembangan kompetensi global yang relevan dengan kehidupan nyata.

Dalam dokumen Pembelajaran Mendalam yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa pendekatan ini dirancang untuk menjawab tantangan rendahnya kualitas pembelajaran dengan mendorong peserta didik agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, serta memiliki motivasi intrinsik dalam belajar (Kemendikdasmen, 2025a). Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan secara bermakna.

Lebih lanjut, artikel kajian konseptual tentang *deep learning* menyatakan bahwa tujuan pembelajaran mendalam adalah membangun pengalaman belajar yang menyeluruh, di mana peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang dipelajari, tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan dalam kehidupan nyata (Syafi'i & Darnaningsih, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berorientasi pada transfer pengetahuan dan penerapan konsep dalam konteks sosial yang lebih luas.

c. Karakteristik *Deep Learning*

Deep Learning memiliki karakteristik yang membedakannya dari pembelajaran permukaan (*surface learning*). Karakteristik tersebut berkaitan dengan cara peserta didik terlibat dalam proses belajar dan bagaimana pengetahuan dibangun secara bermakna. Pembelajaran

permukaan cenderung menekankan pada hafalan dan reproduksi informasi, sedangkan pembelajaran mendalam berorientasi pada pemahaman konseptual dan pemaknaan yang berkelanjutan.

Michael Fullan menjelaskan bahwa karakteristik utama *deep learning* terletak pada keterlibatan aktif peserta didik (*learner agency*) dalam proses belajar. Peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek yang secara aktif membangun pengetahuan melalui eksplorasi, refleksi, dan pemecahan masalah nyata (Fullan *et al.*, 2019). Keterlibatan aktif ini memungkinkan peserta didik memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajar yang dijalani.

Fullan juga menekankan bahwa *deep learning* berorientasi pada pengembangan kompetensi global peserta didik yang dikenal dengan kerangka *Six Global Competencies (6C)*, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kewargaan, dan karakter. Karakteristik ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan karakter peserta didik secara utuh (Fullan *et al.*, 2018).

Deep Learning ditandai oleh keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata, serta adanya proses refleksi dalam pembelajaran (Atmojo *et al.*, 2025). Selain itu, kajian konseptual tentang pendekatan *deep learning* menegaskan bahwa pembelajaran mendalam mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman konseptual yang tahan lama, bukan sekadar mengingat informasi dalam jangka pendek (Syafi'i & Darnaningsih, 2025).

Karakteristik lain yang ditekankan oleh Fullan adalah perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru berperan dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, mendukung kolaborasi, serta mendorong refleksi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Fullan *et al.*, 2019). Perubahan peran ini menuntut kesiapan pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih partisipatif dan reflektif.

Karakteristik *deep learning* dalam konteks Indonesia juga ditandai oleh pembelajaran yang memanusiakan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang aman dan bermakna, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara kognitif dan emosional. Hal ini menunjukkan kesinambungan antara karakteristik *deep learning* menurut Michael Fullan dan implementasinya dalam sistem pendidikan nasional (Rahmawati *et al.*, 2025).

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *Deep Learning* berorientasi pada kualitas proses belajar dan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, karakteristik tersebut menjadi landasan analisis untuk memahami bagaimana Guru IPS di SMP Negeri 232 Jakarta memersepsikan perubahan peran mereka serta dinamika pembelajaran ketika pendekatan *Deep Learning* diterapkan di kelas.

d. Dimensi Profil Lulusan

Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) dalam konteks pendidikan Indonesia dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk profil lulusan yang utuh dan berimbang. Dalam kerangka Pembelajaran Mendalam, profil lulusan diposisikan sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai melalui seluruh rangkaian pengalaman belajar peserta didik. Profil lulusan tersebut dirumuskan secara resmi dalam delapan dimensi utama yang mencerminkan kompetensi, karakter, dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan (Kemendikdasmen, 2025a).

1) Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Dimensi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menekankan pembentukan landasan spiritual dan moral peserta didik sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam pendekatan *deep learning*, dimensi ini tidak dipahami sebatas penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti

kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Pembelajaran yang mendalam mendorong peserta didik untuk merefleksikan makna dari setiap pengalaman belajar sehingga nilai-nilai moral dan spiritual dapat terintegrasi secara sadar dalam kehidupan nyata.

2) Kewargaan

Dimensi kewargaan berkaitan dengan pengembangan kesadaran peserta didik sebagai bagian dari masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui pembelajaran mendalam, peserta didik diarahkan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, menghargai keberagaman, serta memiliki kepedulian terhadap isu-isu sosial di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis permasalahan sosial memungkinkan peserta didik mengaitkan pengetahuan akademik dengan realitas kehidupan bermasyarakat, sehingga nilai kewargaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata.

3) Penalaran Kritis

Dimensi penalaran kritis menekankan kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi secara mendalam, menganalisis permasalahan, serta mengevaluasi berbagai sudut pandang secara logis dan reflektif. Dalam pembelajaran mendalam, penalaran kritis dikembangkan melalui aktivitas yang menantang peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Proses ini mendorong peserta didik untuk tidak menerima informasi secara pasif, melainkan membangun pemahaman konseptual yang bermakna dan tahan lama.

4) Kreativitas

Dimensi kreativitas berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan gagasan, ide, atau solusi baru secara inovatif dan bertanggung jawab. Pembelajaran mendalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi, mencoba berbagai pendekatan, serta mengekspresikan pemikirannya melalui

beragam bentuk karya dan aktivitas. Kreativitas dalam konteks *deep learning* dipandang sebagai kompetensi yang dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang menantang, terbuka, dan memberi kesempatan peserta didik untuk belajar dari proses, bukan hanya dari hasil akhir.

5) Kolaborasi

Dimensi kolaborasi menekankan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain secara efektif, saling menghargai peran, serta membangun pemahaman bersama dalam mencapai tujuan. Dalam pendekatan *deep learning*, kolaborasi menjadi bagian penting dari proses belajar karena pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, diskusi, dan kerja kelompok. Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik belajar mengembangkan empati, keterampilan sosial, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

6) Kemandirian

Dimensi kemandirian berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya sendiri, memiliki motivasi intrinsik, serta bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan belajar yang diambil. Pembelajaran mendalam mendorong peserta didik untuk memahami tujuan belajar, memantau perkembangan belajarnya, serta merefleksikan pengalaman yang telah dilalui. Dengan demikian, peserta didik tidak bergantung sepenuhnya pada arahan guru, tetapi berkembang sebagai pembelajar sepanjang hayat yang sadar dan mandiri.

7) Kesehatan

Dimensi kesehatan menempatkan kesejahteraan fisik dan mental peserta didik sebagai prasyarat penting bagi keberhasilan proses belajar. Dalam kerangka pembelajaran mendalam, kesehatan dipahami secara holistik, mencakup kondisi fisik, psikologis, dan emosional peserta didik. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung memungkinkan peserta didik terlibat secara optimal

dalam proses pembelajaran serta mengembangkan ketahanan diri dalam menghadapi tantangan belajar.

8) Komunikasi

Dimensi komunikasi berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan, pendapat, dan pemahaman secara jelas, efektif, dan etis dalam berbagai konteks. Pembelajaran mendalam mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi melalui diskusi, presentasi, dan dialog reflektif. Kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan peserta didik tidak hanya menyampaikan ide, tetapi juga mendengarkan, menghargai pandangan orang lain, serta membangun pemahaman bersama sebagai bagian dari proses belajar yang bermakna.

Dalam konteks penelitian ini, delapan dimensi profil lulusan tersebut menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana guru di SMP Negeri 232 Jakarta memersepsikan penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran. Persepsi guru tidak hanya berkaitan dengan strategi mengajar yang digunakan, tetapi juga dengan sejauh mana praktik pembelajaran yang dilaksanakan mampu mendorong berkembangnya kompetensi dan karakter peserta didik sesuai dengan profil lulusan yang ditetapkan dalam Pembelajaran Mendalam.

e. Prinsip Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dilandasi oleh tiga prinsip utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga prinsip ini saling berkaitan dan menjadi fondasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi pada kualitas proses yang dialami peserta didik secara utuh.

1) *Meaningful Learning*

Meaningful learning mengacu pada pembelajaran yang bermakna, di mana peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan

baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran bermakna mendorong pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan aplikatif (Kemendikdasmen, 2025a). Dalam konteks ini, peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi membangun struktur pengetahuan yang terintegrasi sehingga mampu mentransfer pemahaman tersebut ke dalam situasi nyata.

2) *Mindful Learning*

Mindful learning menekankan kesadaran penuh peserta didik dalam proses belajar, termasuk perhatian, refleksi, dan keterlibatan emosional. Pembelajaran berkesadaran membantu peserta didik hadir secara utuh dalam proses belajar dan memahami makna dari setiap aktivitas pembelajaran (Syafi'i & Darnaningsih, 2025). Prinsip ini mendorong peserta didik untuk secara aktif merefleksikan apa yang dipelajari, bagaimana proses belajar berlangsung, serta nilai apa yang dapat diambil dari pengalaman tersebut.

3) *Joyful Learning*

Joyful learning menekankan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan memotivasi. Pembelajaran yang menggembirakan mendorong peserta didik untuk belajar tanpa tekanan berlebihan sehingga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar (Diputera *et al.*, 2024). Lingkungan belajar yang positif memungkinkan peserta didik merasa dihargai, didukung, dan berani mengemukakan pendapat maupun mencoba hal baru.

Dalam konteks penelitian ini, ketiga prinsip tersebut menjadi indikator penting untuk memahami bagaimana guru di SMP Negeri 232 Jakarta memersepsikan kualitas pembelajaran yang berlangsung. Persepsi guru terhadap pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan metode yang digunakan, tetapi juga dengan sejauh mana pembelajaran mampu menghadirkan pengalaman yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan bagi peserta didik.

f. Pengalaman Belajar

Dalam pendekatan Pembelajaran Mendalam (*deep learning*), pengalaman belajar diposisikan sebagai inti dari proses pembelajaran yang dialami secara langsung oleh peserta didik. Pengalaman belajar tidak dipahami sebagai aktivitas menerima informasi secara pasif, melainkan sebagai proses aktif yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman, mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata, serta merefleksikan makna dari proses belajar yang dijalani. Dalam Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam, ditegaskan bahwa pengalaman belajar merupakan salah satu dari empat komponen utama dalam kerangka kerja Pembelajaran Mendalam yang menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Kemendikdasmen, 2025a).

Pengalaman belajar dalam pendekatan *deep learning* dirancang melalui tiga tahapan utama, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Ketiga tahapan ini membentuk satu kesatuan proses belajar yang saling berkaitan dan berkelanjutan. Tahapan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran mendalam tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berlanjut pada penerapan pengetahuan dan refleksi kritis terhadap pengalaman belajar yang dialami peserta didik (Kemendikdasmen, 2025b).

1) Memahami

Tahap memahami merupakan proses awal dalam pengalaman belajar, di mana peserta didik membangun pemahaman terhadap pengetahuan esensial, baik yang bersifat konseptual, prosedural, maupun nilai dan karakter. Dalam Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam, tahap memahami ditekankan sebagai proses konstruksi makna yang terjadi ketika peserta didik mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran pada tahap ini mendorong peserta didik untuk berpikir secara mendalam, mengajukan pertanyaan, serta mengembangkan pemahaman konseptual yang tidak bersifat dangkal atau sekadar hafalan (Kemendikdasmen, 2025a).

2) Mengaplikasi

Tahap mengaplikasi merupakan lanjutan dari proses memahami, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam berbagai konteks, baik konteks kehidupan sehari-hari maupun situasi pembelajaran yang lebih kompleks. Tahap mengaplikasi merupakan upaya pendalaman pemahaman melalui penggunaan pengetahuan secara nyata, sehingga peserta didik mampu melihat relevansi antara apa yang dipelajari di kelas dengan permasalahan di dunia nyata. Tahap ini juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas (Kemendikdasmen, 2025b).

3) Merefleksi

Tahap merefleksi menjadi bagian penting dalam pengalaman belajar karena memungkinkan peserta didik untuk meninjau kembali proses dan hasil belajar yang telah dialami. Dalam Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam, refleksi dipahami sebagai proses evaluasi diri yang mendorong peserta didik menyadari kekuatan, kelemahan, serta strategi belajar yang telah digunakan. Melalui refleksi, peserta didik tidak hanya menilai capaian belajar, tetapi juga mengembangkan kesadaran belajar dan regulasi diri yang menjadi ciri pembelajar sepanjang hayat (Kemendikdasmen, 2025a).

Ketiga tahapan pengalaman belajar tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang dirancang secara sadar, bermakna, dan berkelanjutan memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam serta menginternalisasi nilai dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pengalaman belajar dalam *deep learning* berperan penting dalam mendukung pencapaian dimensi profil lulusan secara holistik (Kemendikdasmen, 2025b).

Dalam konteks penelitian ini, pengalaman belajar menjadi aspek penting untuk memahami bagaimana guru di SMP Negeri 232 Jakarta memersepsikan penerapan pendekatan *deep learning* dalam praktik pembelajaran. Persepsi guru tidak hanya berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dengan sejauh mana proses pembelajaran yang dirancang mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pembelajaran secara bermakna sesuai dengan prinsip Pembelajaran Mendalam.

g. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran dalam pendekatan Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) berfungsi sebagai panduan sistematis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran agar selaras dengan tujuan pengembangan profil lulusan. Kerangka ini menekankan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh strategi mengajar di kelas, tetapi juga oleh ekosistem pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kerangka pembelajaran menjadi acuan penting dalam memastikan bahwa prinsip, pengalaman belajar, dan capaian pembelajaran dapat terwujud secara terpadu (Kemendikdasmen, 2025a).

Kerangka pembelajaran dalam pendekatan *deep learning* terdiri atas empat komponen utama, yaitu praktik pedagogis, lingkungan pembelajaran, kemitraan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan berfungsi sebagai sistem pendukung yang memungkinkan pembelajaran mendalam dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan dalam berbagai konteks pendidikan (Kemendikdasmen, 2025b).

1) Praktik Pedagogis

Komponen praktik pedagogis berkaitan dengan strategi, model, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Praktik pedagogis dalam *deep learning* diarahkan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik,

pengembangan pemahaman konseptual, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang menantang dan bermakna, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.

2) Lingkungan Pembelajaran

Komponen lingkungan pembelajaran mencakup kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan pembelajaran dalam pendekatan *deep learning* diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan memotivasi, sehingga peserta didik merasa dihargai dan terdorong untuk terlibat secara aktif. Lingkungan belajar yang positif memungkinkan terjadinya interaksi, kolaborasi, serta refleksi yang menjadi ciri utama pembelajaran mendalam.

3) Kemitraan Pembelajaran

Komponen kemitraan pembelajaran menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti guru, peserta didik, orang tua, sekolah, dan komunitas. Melalui kemitraan pembelajaran, proses belajar tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi terhubung dengan konteks kehidupan nyata dan lingkungan sosial peserta didik. Kemitraan ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih autentik dan relevan dengan kebutuhan serta tantangan di masyarakat.

4) Pemanfaatan Teknologi Digital

Komponen pemanfaatan teknologi digital berperan sebagai sarana pendukung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam pendekatan *deep learning*, teknologi digital dimanfaatkan untuk memperluas akses belajar, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta mendukung diferensiasi dan personalisasi belajar peserta didik. Pemanfaatan teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat untuk

memperkaya pengalaman belajar dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.



F. Penelitian Relevan

Tabel 1. 1 Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Setiani, Muhamad Abdul Roziq Asrori, & Ajar Dirgantoro (2025)	Persepsi Guru Penggerak terhadap Pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam Transformasi Pembelajaran	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi	Mayoritas Guru Penggerak memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap <i>deep learning</i> . Pendekatan ini dinilai efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa, koneksi antar konsep, serta pembelajaran reflektif dan kontekstual. Kendala meliputi keterbatasan fasilitas, miskonsepsi <i>deep learning</i> sebagai AI, dan kurangnya pelatihan intensif.	Sama-sama mengkaji persepsi guru terhadap pendekatan <i>deep learning</i> dalam transformasi pembelajaran.	Penelitian tersebut berfokus pada Guru Penggerak lintas mata pelajaran, sedangkan penelitian ini spesifik pada Guru mata pelajaran IPS.
2.	Edy Juarminson (2024)	Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum <i>Deep Learning</i> di Sekolah Menengah	Kualitatif (studi kasus) dengan wawancara dan kuesioner	Guru memiliki pandangan positif terhadap kurikulum <i>deep learning</i> dan menganggapnya sebagai inovasi peningkatan kualitas pendidikan. Tantangan berupa kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, dan dukungan sekolah.	Sama-sama membahas persepsi guru terhadap <i>deep learning</i> di jenjang menengah.	Penelitian tersebut mengkaji implementasi kurikulum secara umum pada berbagai bidang, sedangkan penelitian ini berfokus spesifik pada persepsi Guru IPS.
3.	Bahtiar Afwan, Agung Dian Putra, Navil Alfarisi Abbas, Ulul Azmi Muhammad, & Muhammad Rijal Fadli (2025)	Persepsi Guru terhadap Pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Guru sejarah memiliki persepsi positif terhadap <i>deep learning</i> karena mampu meningkatkan pemahaman mendalam dan berpikir kritis. Namun, implementasi belum maksimal akibat keterbatasan teknis, pelatihan, dan penggunaan teknologi.	Sama-sama mengkaji persepsi guru terhadap <i>deep learning</i> pada mata pelajaran rumpun IPS.	Penelitian tersebut fokus pada mata pelajaran Sejarah di jenjang SMA, sedangkan penelitian ini pada Guru IPS di jenjang SMP.

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Suci Permatasari, Rohmaniyah, Ratna Hidayah (2025)	Persepsi Guru di Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran <i>Deep Learning</i>	Kualitatif (observasi dan wawancara) dengan analisis tematik	Guru memiliki pandangan positif terhadap <i>deep learning</i> karena meningkatkan kualitas pembelajaran dan berpikir kritis. Kendala berupa keterbatasan literasi digital, fasilitas, dan pelatihan.	Sama-sama mengkaji persepsi guru terhadap pembelajaran <i>deep learning</i> .	Penelitian tersebut dilakukan di jenjang Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan fokus Guru IPS.
5.	Muhammad Luthfi Amin Mubarak, Rochim, Heny Kusmawati, Meyra Fara Dilla, & Sholikhatus Nisa (2025)	Persepsi Guru Bahasa Indonesia dengan Implementasi <i>Deep Learning</i> di MI/SD	Kualitatif dengan triangulasi (wawancara, observasi, dokumentasi, kuesioner)	Guru Bahasa Indonesia memiliki persepsi positif terhadap implementasi <i>deep learning</i> karena mendorong pemahaman mendalam dan berpikir kritis. Kendala meliputi pengelolaan kelas, keterbatasan fasilitas, dan variasi kemampuan siswa.	Sama-sama membahas persepsi guru terhadap implementasi <i>deep learning</i> dalam pembelajaran.	Penelitian tersebut fokus pada guru Bahasa Indonesia di tingkat dasar (MI/SD), sedangkan penelitian ini pada Guru IPS di tingkat SMP.